

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Tasawuf merupakan bagian dari kajian Islam yang tidak bisa dipisahkan dari kajian Islam lainnya. Seperti halnya pada kajian tauhid dan fiqih. Jika *eksistensi* tauhid terletak pada soal-soal akidah dan kajian fiqih terletak pada soal-soal amaliyah, maka kajian tasawuf terletak pada soal-soal batin seperti *dzauqi*, rohani, dan sangat *esoteris*. Syamsun Ni'am menyatakan bahwa tasawuf adalah "aspek *esoteris* yang menekankan unsur batin yang sangat tergantung pada pengalaman *spiritual* (ruhani), dari masing-masing individu".<sup>1</sup> Akan tetapi, bukan berarti tasawuf mengedepankan hubungan *vertical*, dan mengesampingkan hubungan secara *horizontal*, sehingga menjadi *apatis* terhadap urusan keduniawian.<sup>2</sup> Dan hal ini tidak disukai Allah yang mengharuskan memelihara keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Manusia sangat membutuhkan tasawuf dalam segala aspek kehidupannya, sebagaimana Syamsun Ni'am menyatakan bahwa "tasawuf adalah ruh ajaran Islam, yang menyangkut hubungan langsung dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan untuk melestarikan ayat-ayat Allah".<sup>3</sup> Karena pilar agama Islam terdiri dari iman, Islam dan ihsan, ketiga serangkai tersebut tidak boleh terpisah dalam agama Islam. Hakim Abdul Hamed yang dikutip oleh Toriquddin menyatakan bahwa, "seseorang yang batinnya benar

---

<sup>1</sup> H. Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 21.

<sup>2</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: Galia Indonesia, 2014), 159

<sup>3</sup> Ni'am, *Belajar tasawuf.*, 85.

benar terikat pada iman (percaya kepada Tuhan), pada Islam (berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan), dan menjalankan ihsan (berbuat baik) adalah seorang muslim”.<sup>4</sup>Dalam istilah yang populer ihsan adalah tasawuf.

Tasawuf berasal dari kata “*Shofa-un*” yang artinya bersih atau murni. Kata inti yang menjadi motivasi dan laku sufi (orang yang melakukan ajaran tasawuf) adalah pembersihan batin atau hati. Kesucian hati sangat dibutuhkan bahkan menjadi prasyarat tercapainya penglihatan atau *ma'rifat* Tuhan. Adapun tujuan dari tasawuf yang hakiki adalah pembinaan akhlak secara pribadi dan berhubungan dengan makhluk lain, yang semua itu dilakukan untuk memperoleh kerelaan Tuhan. Kesadaran diri akan kehadiran Tuhan dengan segala kesempurnaan sifat-Nya.<sup>5</sup>

Melihat bahwa kondisi sekarang dengan berbagai perkembangan IPTEK, tasawuf tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat saja, melainkan dunia pendidikan juga membutuhkan peranan tasawuf. Dengan adanya tasawuf dalam dunia pendidikan, tentunya setiap individu akan memiliki dorongan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan aspek kehidupannya. Karena pada kenyataannya, kemajuan IPTEK tidak melulu memberikan dampak positif seperti kemudahan dalam bertransportasi, komunikasi dan sebagainya, akan tetapi juga memberikan dampak negatif seperti pola

---

<sup>4</sup> H. Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern* (Malang: UIN-Press, 2018), 63.

<sup>5</sup> Afif Kurnia Rohman, “pengalaman spiritual Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Mengambil Mata Kuliah akhlak tasawuf pada mahasiswa progdi pai stain salatiga angkatan 2012”, (Skripsi Sarjana, STAIN Salatiga, Salatiga, 2014), 1.

perilaku *abnormal*, pornografi, penipuan dan lain-lain, sehingga mampu meracuni sebagian dari aspek kehidupan manusia.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Gitosaroso menyatakan “bahwa pendidikan mengalami kemerosotan moral”.<sup>6</sup> Seperti contoh fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum, penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Bahkan, berbagai perilaku negatif tersebut, kini telah mewabah dalam dunia pendidikan. Hampir setiap hari kita mendapatkan berita dari media masa terkait dengan perilaku negatif tersebut seperti demo, tawuran antar sekolah dan kampus, terlibat dalam tindakan kriminal, terjerumus dalam pengaruh obat-obatan terlarang, pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah serta masih banyak perilaku-perilaku negatif lainnya.

Di IAIN Kediri, terdapat mata kuliah ilmu tasawuf yang diberikan kepada mahasiswa PAI semester 3, memberikan jawaban dari fenomena kondisi mahasiswa saat ini. Berdasarkan wawancara dari 11 mahasiswa dan kesemuanya menyatakan bahwa banyak dari mahasiswa mengalami kemerosotan akhlak yang ada di dalam diri yang mempengaruhi perbuatannya.

---

<sup>6</sup>Muh. Gitosaroso, “Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tasawuf Dalam Meningkatkan Relegiusitas Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri {IAIN} Pontianak Tahun 2014).

Yang pertama, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, yang bermula dari tukar nomor terkait dengan tugas kuliah, berawal dari kedekatan jarak jauh menjadi kedekatan jarak dekat.

Yang kedua. Sopan santun dengan dosen, ada beberapa mahasiswa yang tidak sopan dengan dosen baik melalui perbuatan di dalam kelas maupun dalam hal *chatting* dengan dosen ketika hendak menemui dosen.

Yang ketiga, gaya berpakaian. Mahasiswa IAIN Kediri dalam hal berpakaian terlihat berbagai macam *mode* (busana) yang dipakai, namun dari pemakaian tersebut terdapat busana yang tak selayaknya dipakai oleh mahasiswa perguruan tinggi Islam negeri seperti: bawahan yang ketat, atasan ketat, celana bergaya (pensil), maupun sejenisnya yang seharusnya tidak dipakai dalam perkuliahan.

Yang keempat, sifat sombong. Mahasiswa merasa dirinya paling bisa dalam segala hal baik dalam menyelesaikan masalah maupun berpendapat ketika berpresentasi, padahal sesungguhnya sifat sombong yang demikian itu tidaklah pantas dimiliki hamba Allah swt karena sifat sombong tersebut hanya layak dimiliki oleh Allah swt.<sup>7</sup>

Peran mata kuliah ilmu tasawuf adalah mendidik mahasiswa untuk dapat memaknai kehidupan serta memiliki bekal untuk menghadapi tantangan-tantangan yang kiranya akan dihadapi oleh mahasiswa untuk mendidik kematangan akhlak dan kedewasaan pola pikir mahasiswa dalam

---

<sup>7</sup>Atik Rochmawati dkk, Wawancara mahasiswa IAIN Kediri, 22 Februari 2018.

mencegah fenomena zaman yang serba diwarnai tindakan-tindakan *amoral*. Pemikiran mahasiswa akan tumbuh berkembang dengan berpijak pada iman kepada Allah dan terdidik untuk takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri pada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara *instingtif* di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia, mahasiswa akan jauh dari perbuatan dosa dan maksiat, karena jika maksiat terus bertambah hati akan didominasi karat, maka ia akan menjadi gembok atau segel dan akan membuat hati semakin keras.<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa mahasiswa PAI yang mengikuti perkuliahan tasawuf, menyatakan bahwa

Tasawuf sangat penting bagi manusia apa lagi bagi seorang mahasiswa dikehidupan yang sekarang ini, tasawuf dapat menjadi benteng bagi mahasiswa dalam menghadapi zaman yang selalu berubah-ubah. Benar-benar saya rasakan perubahan pada diri saya setelah mengikuti perkuliahan tersebut yakni yang dulunya tidak sabar dalam menyikapi suatu permasalahan sekarang menjadi bisa sabar, kemudian lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara shalatnya berusaha tepat waktu, ketika mendengar adzan langsung mengambil wudhu, tidak hanya perubahan pada hubungan dengan Allah saja akan tetapi hubungan dengan manusia maupun lingkungan seperti lebih peka terhadap lingkungan, terhadap kondisi teman dan lainnya. Selain itu, pembelajaran yang diberikan oleh dosen pengampu sangat memotivasi yakni menghubungkan dengan kehidupan nyata.<sup>9</sup>

Dalam ajaran agama Islam, akhlak adalah bagian yang utama. Akhlak merupakan hiasan hidup, yang darinya mampu membedakan makhluk ciptaan

---

<sup>8</sup> Lutfhi Istighfarinda, “implementasi mata kuliah akhlak tasawuf pada perilaku mahasiswa stain salatiga angkatan 2010 program studi pai tahun 2014”, (Skripsi Sarjana-1, STAIN Salatiga, Salatiga, 2014), 17-18.

<sup>9</sup> Mahasiswa PAI angkatan 2016, Wawancara di Kampus IAIN, Kediri 22 Oktober 2017.

Allah dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Seseorang yang memiliki akhlak tentunya akan dipandang mulia oleh orang bahkan akan diangkat derajatnya di sisi Allah sebagai hamba yang mulia. Abudin Nata menyatakan bahwa, “akhlak merupakan misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia”.<sup>10</sup> Sebagaimana hadits di bawah ini

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*<sup>11</sup>

Selain itu, dalam buku yang berjudul Prinsip Dasar Akhlak Mulia.

Berbicara tentang akhlak di era yang serba modern menjadi sangat menarik.

Akhlak senantiasa menjadi aspek yang sangat *fundamental* dalam hidup, dan

kehidupan manusia dalam menjalankan tugas-tugas kehambaan dan

kekhalifahan di muka bumi ini. Dengan akhlak yang mulia, setiap manusia

dapat menjalani hidupnya dengan harmonis, efektif, dan bermakna, baik bagi

dirinya, bagi orang lain dan dihadapan Tuhan penentu segala sesuatu. Dengan

akhlak mulia juga, akan terwujud kesuksesan bangsa.<sup>12</sup> Dalam suatu syair di

dalam buku yang berjudul psikologi tasawuf juga menyatakan bahwa,

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Akhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 158.

<sup>11</sup> HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahadits ash-Shahihah (no. 45).

<sup>12</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhalk Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Islam dalam Islam* (Yogyakarta: Debur Wahana Press, 2009), 6.

“sesungguhnya bangsa itu tetap hidup selama bangsa itu berakhlak, jika akhlak mereka lenyap, hancurlah mereka”.<sup>13</sup>

Akhlak secara bahasa berasal dari kata bahasa arab اخلاق bentuk jamak dari “*khuluqun*” (خلق) yang berarti “budi pekerti”, sinonimya adalah etika dan moral. Sedangkan secara *terminologis*, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak melakukan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>14</sup>

Menurut Ibnu Maskawih, sebagaimana yang dikutip oleh Amril, menyatakan bahwa, “akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan secara spontan”<sup>15</sup> Pelaksanaannya secara alamiah yakni spontan dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan maupun suruhan.<sup>16</sup>

Selain itu, menurut Muhyidin Ibnu Arabi yang dikutip oleh Hasyim Syamhudi, menyatakan bahwa, “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu”.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Tamami, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 100.

<sup>14</sup> Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 1.

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 7.

<sup>16</sup> Amril, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 11

<sup>17</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf* (Malang: Madani Media, 2015), 24.

Terlihat jelas bahwa akhlak menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, diharapkan dengan akhlak tentunya manusia lebih *selektif* dalam melakukan perbuatan atau tindakan. Abudirrahman menyatakan bahwa, “pendidikan akhlak memiliki tujuan tertentu, yakni untuk dapat memelihara anak didik atau para sarjana yang unggul dalam berakhlak mulia serta memiliki sopan santun dalam kehidupannya ketika *bermuamalah* baik dengan makhluk ciptaan Allah maupun kepada sang *khaliq*”.<sup>18</sup>

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Mata kuliah Ilmu Tasawuf Dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa IAIN Kediri Angkatan 2016 Jurusan PAI Tahun Ajaran 2017/2018”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dirumuskan beberapa fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana isi materi pada mata kuliah ilmu tasawuf?
2. Apa tujuan mata kuliah ilmu tasawuf?
3. Bagaimana peran mata kuliah ilmu tasawuf dalam meningkatkan akhlak mahasiswa IAIN Kediri angkatan 2016 Jurusan PAI tahun ajaran 2017/2018?

---

<sup>18</sup>Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlakul Kharimah* (Jakarta: Rajawali Perss, 2016), 55-56.



### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui isi materi dalam mata kuliah ilmu tasawuf
2. Untuk mengetahui tujuan dari mata kuliah ilmu tasawuf
3. Untuk mengetahui bagaimana peran mata kuliah tasawuf dalam meningkatkan akhlak mahasiswa IAIN Kediri angkatan 2016 Jurusan PAI tahun ajaran 2017/2018

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan yang berbasis agama

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk selalu meningkatkan akhlak dalam dunia pendidikan

b. Bagi Orangtua

Bagi orangtua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan orangtua dari perubahan perilaku anaknya setelah mengikuti perkuliahan tasawuf, serta lebih selektif memasukkan anaknya di lembaga tinggi.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai bahan menambah wawasan terkait dengan mata kuliah ilmu tasawuf, memperbaiki akhlak serta untuk memperdalam lagi terkait dengan ilmu tasawuf.